

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting yang memungkinkan manusia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis (Lerner dalam Depdiknas, 2000: 43).

Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam kegiatan berbahasa tidak terlepas dari empat komponen berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Dalam kegiatan berbahasa tersebut seseorang mengalami proses berbahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa harus dipelihara dan dipertahankan. Hal ini sejalan dengan penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 (dalam Pateda, 2005: 1) yang mengamanatkan bahwa bahasa daerah (BD) harus dipelihara, dibina dan dikembangkan. Selain itu, undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 mengamanatkan pula bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar.

Alwi, dkk (2003: 1) menyatakan bahwa penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasarkan pada patokan seperti jumlah pengukur luas penyebaran dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra dan pengungkap ilmu. Kegiatan berbahasa dalam dunia pendidikan merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Bahasa adalah sarana komunikasi ilmiah sehingga untuk mempelajari berbagai mata pelajaran di sekolah diperlukan kemampuan

berbahasa yang tinggi. Karena keterkaitan yang erat antara bahasa dengan berbagai mata pelajaran maka diperlukan kurikulum yang integratif antara pengajaran bahasa dengan pengajaran berbagai mata pelajaran yang lain.

Pengajaran integratif semacam itu oleh Marland (dalam Depdiknas, 2000: 47-48) disebut sebagai *Language Across the Curriculum*. Maksudnya, di samping ada mata pelajaran bahasa yang berdiri sendiri, semua mata pelajaran yang lain harus memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Implikasi dari kurikulum yang integratif semacam itu adalah semua guru mata pelajaran harus menyadari tentang; (1) terjadinya proses linguistik peserta didik dalam memperoleh informasi dan pemahaman serta implikasi penggunaan bahasa oleh guru; dan (2) tuntutan kemampuan membaca peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang diajarkan.

Penjelasan tersebut jika diterapkan di sekolah maka yang akan mengalami kesulitan adalah peserta didik. Namun, di satu sisi peserta didik dapat mengetahui bahasa secara mendetail. Peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik dan benar. Peserta didik dapat pula menganalisis penggunaan bahasa, yang salah satu analisis dalam penggunaan bahasa yakni kata-kata yang mengandung konfiks.

Kegiatan menganalisis bahasa khususnya kata berkonfiks akan memberi pemahaman dan pengetahuan bagi peserta didik secara luas terkait dengan pemakaian bahasa. Jika peserta didik mampu untuk menganalisis kata berkonfiks, maka peserta didik telah melakukan sebagian analisis bahasa. Oleh sebab itu,

peran penting peserta didik dalam kegiatan menganalisis bahasa memberikan kontribusi pemikiran peserta didik terhadap analisis bahasa.

Dalam menganalisis kata berkonfiks bagi peserta didik merupakan hal yang membingungkan. Sebab peserta didik akan menemukan kejanggalan dalam menganalisis. Kejanggalan yang dimaksud adalah kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap kata berkonfiks dan kurangnya perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh peserta didik. Inilah salah satu problema yang akan dihadapi peserta didik. Hal ini sejalan dengan uraian dalam Depdiknas (2000: 48) bahwa problema dalam belajar bahasa salah satunya adalah kesulitan membentuk konsep dan pengembangannya ke dalam unit-unit semantik (kata dan konsep).

Berdasarkan pendapat tersebut, jika dilakukan pengamatan terhadap peserta didik di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), khususnya SLTP Negeri 5 Kota Kota Gorontalo maka akan ditemukan problema-problema sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Namun, secara mendasar problema yang tengah dihadapi oleh peserta didik adalah tentang kurangnya pengetahuan tentang kata berkonfiks. Kata berkonfiks bagi peserta didik dimaknai sebagai kata yang memiliki awalan dan akhiran. Padahal secara mendasar tidak semua kata yang memiliki awalan dan akhiran termasuk dalam kategori kata konfiks.

Melihat kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan suatu penanganan dari pihak peneliti dan pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan kebahasaan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan mempengaruhi ilmu peserta didik dan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, salah satu tawaran solusi adalah dengan cara melakukan penelitian. Fungsi diadakannya

penelitian untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam menganalisis kata berkonfiks dan dapat memberikan pemecahan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebahasaan, dengan formulasi judul: “Kemampuan Menentukan Kata Berkonfiks pada Peserta Didik kelas IX^A SLTP Negeri 5 Kota Gorontalo Tahun Pelajaran 2010/2011”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi berikut ini.

- 1) Kemampuan menentukan kata berkonfiks pada peserta didik dalam suatu wacana relatif rendah;
- 2) Dalam kegiatan pembelajaran ditemukan adanya hambatan-hambatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis kata-kata berkonfiks dalam suatu wacana;
- 3) Peserta didik sulit membedakan kata berkonfiks dengan kata berimbuhan yang lain.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Kemampuan menentukan kata berkonfiks pada peserta didik masih relatif rendah.
- 2) Faktor-faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam menganalisis kata berkonfiks dalam suatu wacana.

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan menentukan kata berkonfiks pada peserta didik dalam suatu wacana?
- 2) Apakah yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam menggunakan kata berkonfiks?

1.5 Definisi Operasional

Menghindari salah penafsiran dalam permasalahan yang dibahas, penulis memberikan penjelasan terhadap judul dan masalah yang diteliti sebagai berikut;

- a. Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan yang dimaksudkan dalam

penelitian ini ialah kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis dan menggunakan kata berkonfiks dalam suatu wacana.

- b. Kata berkonfiks adalah kata yang memiliki dua imbuhan yang dilekatkan sekaligus. Jika salah satu imbuhan yang terdapat dalam kata dihilangkan, maka kata tersebut tidak memiliki arti. Contohnya terdapat pada kata *keinginan, ketiduran, kemalaman*.

Dengan demikian kemampuan memahami kata berkonfiks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan peserta didik untuk memahami kata yang memiliki dua imbuhan yang dilekatkan sekaligus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX^A SLTP Negeri 5 Kota Kota Gorontalo.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan kata berkonfiks pada peserta didik dalam wacana.
- 2) Untuk mendeskripsikan penyebab kesulitan peserta didik dalam memahami kata berkonfiks.

1.7 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam menganalisis bahasa, khususnya kata berkonfiks

dalam suatu wacana, serta dapat menggunakan dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku dalam tata bahasa Indonesia.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis kata berkonfiks dalam wacana. Selain itu pula penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan untuk bertindak dan berpikir tentang penelitian kebahasaan pada peserta didik, khususnya penelitian tentang kata berkonfiks dalam wacana.